

Simbol Cantik dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

¹Elva Febriana Anggraeny*, ²Haris Supratno, ³Darni, & ⁴Tengsoe Tjahjono

¹Universitas Hang Tuah, Surabaya, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 29 Desember 2022

Direvisi: 8 April 2023

Diterima: 9 April 2023

Diterbitkan: 27 April 2023

Keywords:

hermeneutics; pretty symbol

Katakunci:

hermeneutika; simbol cantik

Alamat email

elva.22026@mhs.unesa.ac.id

harissupratno@unesa.ac.id

darni@unesa.ac.id

tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstract

Hermeneutics is a theory that is used to interpret a text related to events that occur both based on story and historical settings. The research problem is exploring the meaning of beauty in the novel " Cantik itu Luka " by Eka Kurniawan. This research is a qualitative type with data collection through documentation or literature study. The results of the study show that in the novel the symbol of beauty can be interpreted as physically beautiful in the form of an image of a Caucasian woman's face, but beauty can also be interpreted as a blessing or a disaster. Beauty can bring benefits such as getting special treatment from men, however, it turns out that beauty can also bring disadvantages such as experiencing bitter things in life as a result of their beauty.

Abstrak

Hermeneutika merupakan sebuah teori yang dipergunakan untuk menafsirkan sebuah teks yang dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi baik bersandarkan latar cerita maupun latar sejarah. Permasalahan penelitian menggali makna cantik di dalam novel "Cantik itu Luka" karya Eka Kurniawan. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pengambilan data melalui pendokumentasian atau studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan di dalam novel simbol cantik itu bisa dimaknai cantik secara fisik berupa gambaran paras wanita ras kaukasoid, tetapi cantik juga bisa dimaknai sebagai sebuah berkah atau bisa juga menjadi musibah. Cantik itu bisa mendatangkan keuntungan seperti mendapatkan perlakuan istimewa dari kaum lelaki, tetapi, ternyata cantik juga bisa mendatangkan kerugian seperti mengalami hal-hal pahit dalam kehidupan sebagai akibat kecantikan mereka.

How to Cite: Anggraeny, Elva Febriana et.al. "Simbol Cantik dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 1, 2023, pp. 99–112.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Saat ini, kampanye untuk mencintai diri sendiri mulai digaungkan di mana-mana. Bahkan tren kecantikan saat ini sudah mulai bergeser sebab yang lebih utama bukan tubuh langsing

dengan kulit putih dan hidung mancung. Namun, yang lebih utama adalah tubuh sehat dengan wajah yang sesuai dengan etnis atau suku bangsa asli. Kulit pun tidak hanya yang harus putih bersih, tetapi kulit sehat dengan warna apapun. Begitu pula dengan seluruh fisik tubuh semua wanita itu bagus dan istimewa. Kampanye inilah yang membuat wanita mulai percaya diri dengan seluruh bentuk fisik dan wajahnya.

Teks-teks yang menampilkan wanita sebagai pemeran utamanya pun memiliki macam-macam cerita tentang kehidupan perempuan. Penelitian yang berjudul “Simbol Cantik dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur” ini mengaji tentang simbol cantik yang terdapat dalam novel Cantik itu Luka menggunakan pisau analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Paul Ricoeur adalah seorang filsuf asal Prancis yang memiliki kegemaran membaca buku sehingga Ricoeur memiliki pandangan yang luas diberbagai bidang. Ricoeur mendapatkan gelar profesor dari Universitas Sorbonne di tahun 1959. Tahun 1968 ia dianugerahi gelar doktor di bidang teologi sebagai doktor honoris dari Universitas Katalik Nijmegen, Belanda.

Sebelum Ricoeur, terdapat filsuf lain yang berbicara tentang hermeneutika, tetapi yang membedakan hermeneutika Ricoeur dengan yang sebelumnya, Ricoeur memindahkan fenomenologi ke hermeneutika dan membuat konsep tentang teks secara tidak langsung. Ricoeur berpikir bahwa simbol dari sebuah teks akan memaknai dirinya sendiri dengan lebih baik berdasar lingkungan atau gejala sosial yang ada. Pemikiran tentang hermeneutika Paul Ricoeur telah memasuki babak baru dalam teori interpretasinya atau hermeneutikanya antara tahun 1960 sampai 1990 (Fithri)

Ricoeur memberikan sumbangan dalam proyek filsafatnya, diantaranya pemikiran Ricoeur tentang hermeneutika yang dianugerahi berbagai penghargaan sebagai upaya untuk menafsirkan apa yang dilakukan manusia dengan kemampuan untuk mendobrak jalan budaya interval ke konteks historis dari apa yang kita tafsirkan. Proses ini menggunakan pendekatan linguistik semantik dengan pendekatan fenomenologis. Hermeneutika yang diusung oleh Ricoeur menyajikan teori-teori tentang Tuhan dan manusia dalam pendekatan fenomenologi, strukturalisme, psikoanalisis, simbolisme, agama, dan keyakinan. Teori dari Ricoeur yang paling terkenal adalah hermeneutika. Hermeneutika akan digunakan untuk menganalisis novel berjudul “*Cantik itu Luka*”.

Pada pembahasan yang berjudul “*Simbol Cantik dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*” ini mengaji makna simbol cantik yang terdapat di novel yang memiliki judul *Cantik itu Luka* (Kurniawan). Novel tersebut membahas tentang standar kecantikan, keuntungan, dan kemalangan karena terlahir sebagai seorang perempuan yang cantik. Cantik itu Luka berlatar masa peralihan penjajahan Belanda ke penjajahan Jepang.

Novel berjudul Cantik itu Luka memiliki pemeran utama seorang wanita cantik keturunan Belanda dengan seluruh permasalahan kehidupannya sebagai wanita cantik sejak ia terlahir hingga ia memutuskan untuk meninggal karena kebosannya menjalani peran sebagai perempuan cantik, bahkan saat ia melahirkan seorang anak perempuan yang cantik ia berpikir bahwa cerita hidupnya akan berulang hingga saat mengandung anak keempat ia sudah muak dengan garis hidupnya sendiri yang membuatnya berdoa pada tuhan untuk memiliki anak yang buruk rupa. Namun, karena pemikirannya yang menilai bahwa ia akan melahirkan anak yang

cantik lagi, ia lebih memilih untuk tidak melihat wajah anaknya, tetapi ia memilih untuk berselimut kain kafan dan berdoa pada Tuhan agar dia segera mati.

Dari sinopsis tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis simbol cantik yang ada di novel yang berjudul *Novel Cantik Itu Luka* dengan pisau analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika merupakan sebuah teori yang mengaji tentang metode penafsiran teks. Ricoeur berpendapat bahwa bahasa bersifat ganda, jadi jika makna berasal dari konteks teks itu sendiri, maka pembaca dapat memperoleh perspektif atau makna dari teks tersebut. Kemudian, jika makna muncul dari hubungan antara teks dengan dunia luar teks, maka pembaca akan memiliki apa yang disebut acuan dan rujukan. Ketika sebuah karya sastra seperti novel didefinisikan sebagai dialektika antara makna dan referensi, itu berarti dialektika antara makna teks dan fakta. (Kleden)

Menurut (Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*) Makna tuturan dapat dikaitkan langsung dengan intonasi atau gerak tubuh pembicara. Sementara itu, bahasa tulis atau teks memiliki ciri-ciri yang berdiri sendiri, pertama, makna suatu teks terkandung dalam “apa yang dikatakan”, terlepas dari ekspresinya, sedangkan dalam bahasa lisan, bahasa lisan tidak dapat dipisahkan. Kedua, makna teks tidak relevan dengan penutur atau pembicara sebagai bahasa lisan. Ini berarti bahwa makna dalam sebuah teks tidak terkait dengan maksud asli penulisnya. Ketiga, karena tidak lagi dibatasi oleh sistem percakapan, maka teks tidak terikat dengan konteks aslinya, artinya teks tersebut tidak terikat dengan konteks asli penuturnya. Apa yang diwakili oleh teks adalah struktur imajiner dari teks itu sendiri dan teks-teks lain. Keempat, teks tidak lagi dibatasi oleh pembaca aslinya, seperti bahasa lisan yang terikat oleh pendengarnya, teks dibuat tidak hanya untuk sebagian pembaca tetapi juga untuk siapa saja yang membacanya serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Terdapat dua penelitian terkait dengan penelitian ini, di antaranya Aslan Abidin yang berjudul *Sense, Reference, dan Gendre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Penelitian ini mengaji tentang novel yang berjudul *Novel Merahnya Merah*, penelitian ini menganalisis bagian pertama dari novel dan menggambarkan latar dari ketiga tokoh tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga tokoh tersebut semuanya berasal dari masyarakat kelas bawah dengan kehidupan yang sangat sulit. Ketiga tokoh tersebut digambarkan berasal dari bidang ekonomi dan sosial yang “tidak aman” dan telah menyaksikan kematian. Bagian tersebut, seolah menggambarkan bahwa pembunuhan terjadi di segala zaman, yakni mulai zaman revolusi bergolak sampai zaman setelah Indonesia merdeka. *Novel Merahnya Merah* mengungkapkan ironi tentara dan polisi pada masa kemerdekaan, yang tidak hanya tidak dapat menemukan Fifi yang hilang, tetapi juga tidak dapat menyelamatkan seorang tokoh bernama Kita dari kekacauan perkotaan.

Penelitian terdahulu yang relevan kedua berjudul *Badik dalam “mata Badik Mata”* Puisi Karya D Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoer yang ditulis oleh (Ariyanto dan Nuryatin) membahas tentang penelitian hermeneutika, yakni sebuah pembahasan mendalam sebuah struktur puisi dan tafsiran dan peran badik dalam kumpulan puisi karya D Zawawi yang berjudul *Mata Badik Mata*. Teori hermeneutika Paul Ricoeur dipilih karena teori tersebut diharapkan dapat mengupas tuntas teks yang dianalisis. Penelitian tersebut mengaji tentang gaya bahasa yang meliputi pilihan kata, imaji, dan kata tertentu dalam antologi puisi *Mata Badik Mata*. Serta

menganalisis makna ‘badik’ pada masyarakat. Hermeneutika yang dipilih adalah hermeneutika Paul Ricoeur mulai dari interpretator sebagai subjek penelitian.

Pembeda penelitian terdahulu relevan pertama dan kedua dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya yakni, pada penelitian relevan yang pertama fokus pada *sense, reference*, dan genre novel, pada penelitian relevan yang kedua fokus pada simbol kata badik dalam kumpulan puisi karya D Zawawi berjudul Mata Badik Mata. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pisau kupas analisisnya, sama-sama menggunakan pisau kupas analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Berdasarkan pemaparan tentang dua penelitian terdahulu yang relevan di depan, pembeda penelitian yang telah dilaksanakan dengan penelitian ini adalah pertama, di penelitian kali ini membahas tentang makna simbol cantik yang terdapat dalam novel “Cantik itu Luka”. Simbol cantik dipilih sebab kata “cantik” dalam novel tersebut mengandung makna-makna terselubung yang perlu dikupas dan dianalisis lebih detail menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Simbol “cantik” dipilih sebab seluruh permasalahan dalam novel tersebut berhubungan dengan kecantikan, baik itu hal yang membahagiakan maupun hal yang mengenaskan. Atas dasar penjelasan tersebut, rumusan masalah umum penelitian ini tentang bagaimana makna simbol cantik yang terkandung dalam novel Cantik Itu Luka?

METODE

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Creswell) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka teori yang membentuk atau mempengaruhi penyelidikan masalah dengan makna seperti yang diungkapkan oleh individu atau kelompok masyarakat. Penelitian kualitatif ini berjenis deskriptif. Deskriptif dipilih sebab penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah gambaran tentang sebuah realitas atau menguji sebuah jalinan pada sebuah realitas yang telah berjalan (Saebani). Jenis kualitatif deskriptif dinilai cocok untuk menganalisis penelitian tentang novel yang ditulis oleh Eka Kurniawan berjudul “Cantik Itu Luka” menggunakan pisau hermeneutika Paul Ricoeur. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini menganalisis dan menginterpretasikan teks dengan tujuan untuk menemukan makna sebuah fenomena (Sugiyono).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang merupakan novel cetakan ketiga belas yang terbit pada Desember 2017 sebanyak 505 halaman oleh Gramedia Pustaka Utama.

Pengambilan data penelitian menggunakan teknik baca mendalam, teknik simak, dan teknik catat. Teknik membaca mendalam novel yang akan dikaji digunakan untuk mengetahui makna-makna yang tersirat maupun yang tersurat dalam novel. Kemudian teknik selanjutnya yakni teknik simak yang digunakan untuk memperoleh data penggunaan bahasa dalam novel. Dan yang terakhir adalah teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatat atau mengutip teks dalam novel *Cantik itu Luka*.

Selanjutnya data-data yang ada dianalisis menggunakan teori hermeneutika yang memiliki beberapa pencetus, salah satunya adalah Paul Ricoeur. Hermeneutika Paul Ricoeur adalah teori yang ditujukan untuk mengungkap makna objektif teks yang jauh secara spasial dan temporal dari pembaca dan maksud asli pengarang tidak lagi dijadikan acuan utama untuk memahami

teks. (Ricoeur, Teori Interpretasi (Membelah Makna Dalam Anatomi Teks). Ricoeur menafsirkan sebuah teks dengan cara melepas ruang komunikasi langsung antara teks dengan penulis dan pembacanya. Hal inilah yang membuat teks dapat berbicara sendiri kepada siapa pun yang membacanya, sesuai dengan maksud, selera, dan kemampuan pembaca sehingga teks tidak terikat oleh standar makna apa pun (Wasim). Teks tidak akan berhenti dalam satu makna saja. Hermenutika membuat manusia bebas untuk menginterpretasikan teks, baik teks suci maupun teks sastra sesuai dengan pandangan hidup dirinya (Wahid). Ricoeur memandang hermeneutika sebagai suatu disiplin yang mengungkapkan kehidupan melalui bahasa. Ricoeur tidak hanya berhenti pada tahap psikologis yaitu merekonstruksi pengalaman pengarang atau pengalamannya sendiri dengan orang lain, tetapi juga mengungkapkan eksistensi atau eksistensi pengarang. (Martono). Sementara itu menurut (Rahman) Hermenutika Ricoeur adalah suatu teknik atau cara yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan sebuah simbol yang berupa teks atau suatu hal untuk menyelidiki arti dan makna dari teks tersebut. Simbol itu sendiri adalah sebuah bahasa yang mengalami pemadatan semaksimal mungkin yang bertujuan untuk secara tidak langsung mewakili aspek keberadaan manusia yang tidak dapat direduksi menjadi konsep abstrak yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna (Sastrapratedja).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di depan, maka dapat disimpulkan bahwa hermeneutika Paur Ricoeur merupakan sebuah kajian untuk menganalisis sebuah teks baik itu teks sastra maupun teks suci yang telah putus hubungan dengan penulis aslinya. Kajian hermeneutika ini lebih cenderung pada penafsiran pembaca secara murni berdasarkan intensi, kepentingan, dan kapasitas pengetahuan pembacanya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Creswell) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka teori yang membentuk atau mempengaruhi penyelidikan masalah dengan makna seperti yang diungkapkan oleh individu atau kelompok masyarakat. Penelitian kualitatif ini berjenis deskriptif. Deskriptif dipilih sebab penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah gambaran tentang sebuah realitas atau menguji sebuah jalinan pada sebuah realitas yang telah berjalan (Saebani). Jenis kualitatif deskriptif dinilai cocok untuk menganalisis penelitian tentang novel yang ditulis oleh Eka Kurniawan berjudul “Cantik Itu Luka” menggunakan pisau hermeneutika Paul Ricoeur. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini menganalisis dan menginterpretasikan teks dengan tujuan untuk menemukan makna sebuah fenomena (Sugiyono).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang merupakan novel cetakan ketiga belas yang terbit pada Desember 2017 sebanyak 505 halaman oleh Gramedia Pustaka Utama.

Pengambilan data penelitian menggunakan teknik baca mendalam, teknik simak, dan teknik catat. Teknik membaca mendalam novel yang akan dikaji digunakan untuk mengetahui makna-makna yang tersirat maupun yang tersurat dalam novel. Kemudian teknik selanjutnya yakni teknik simak yang digunakan untuk memperoleh data penggunaan bahasa dalam novel. Dan yang terakhir adalah teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatat atau mengutip teks dalam novel *Cantik itu Luka*.

Selanjutnya data-data yang ada dianalisis menggunakan teori hermeneutika yang memiliki beberapa pencetus, salah satunya adalah Paul Ricoeur. Hermeneutika Paul Ricoeur adalah teori yang ditujukan untuk mengungkap makna objektif teks yang jauh secara spasial dan temporal dari pembaca dan maksud asli pengarang tidak lagi dijadikan acuan utama untuk memahami teks. (Ricoeur, Teori Interpretasi (Membelah Makna Dalam Anatomi Teks). Ricoeur menafsirkan sebuah teks dengan cara melepas ruang komunikasi langsung antara teks dengan penulis dan pembacanya. Hal inilah yang membuat teks dapat berbicara sendiri kepada siapa pun yang membacanya, sesuai dengan maksud, selera, dan kemampuan pembaca sehingga teks tidak terikat oleh standar makna apa pun (Wasim). Teks tidak akan berhenti dalam satu makna saja. Hermeneutika membuat manusia bebas untuk menginterpretasikan teks, baik teks suci maupun teks sastra sesuai dengan pandangan hidup dirinya (Wahid). Ricoeur memandang hermeneutika sebagai suatu disiplin yang mengungkapkan kehidupan melalui bahasa. Ricoeur tidak hanya berhenti pada tahap psikologis yaitu merekonstruksi pengalaman pengarang atau pengalamannya sendiri dengan orang lain, tetapi juga mengungkapkan eksistensi atau eksistensi pengarang. (Martono). Sementara itu menurut (Rahman) Hermeneutika Ricoeur adalah suatu teknik atau cara yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan sebuah simbol yang berupa teks atau suatu hal untuk menyelidiki arti dan makna dari teks tersebut. Simbol itu sendiri adalah sebuah bahasa yang mengalami pemadatan semaksimal mungkin yang bertujuan untuk secara tidak langsung mewakili aspek keberadaan manusia yang tidak dapat direduksi menjadi konsep abstrak yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna (Sastrapratedja).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di depan, maka dapat disimpulkan bahwa hermeneutika Paur Ricoeur merupakan sebuah kajian untuk menganalisis sebuah teks baik itu teks sastra maupun teks suci yang telah putus hubungan dengan penulis aslinya. Kajian hermeneutika ini lebih cenderung pada penafsiran pembaca secara murni berdasarkan intensi, kepentingan, dan kapasitas pengetahuan pembacanya.

Tabel 1 Hasil analisis makna cantik dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan

No	Makna Cantik	Jumlah Data
1	Cantik simbol keindahan	11
2	Cantik sebagai keuntungan	3
3	Cantik membawa kemalangan	8

Berdasar pada tabel 1, yakni hasil analisis makna cantik yang terdapat dalam novel *Cantik itu Luka*, memiliki 3 makna, diantaranya, *pertama* cantik sebagai symbol keindahan ditemukan 11 data diantaranya adalah penceritaan keindahan sebuah tempat bernama (1) Halimunda, (2) kecantikan Dewi Ayu sebanyak 4 kali, (3) kecantikan Ola, (4) kecantikan Alamanda, (5) Adinda, Maya Dewi, (6) Dewi Rengganis, (7) Nurul Aini, (8) Rengganis Si Cantik. *Kedua*, makna cantik sebagai keuntungan terdapat 3 data, diantaranya (1) Dewi Ayu merayu dokter untuk mendapatkan dokter untuk ibu Ola yang sakit, (2) Dewi Ayu yang dipilih untuk keluar dari penjara Bersama beberapa Wanita cantik lainnya, (3) kecantikan Dewi Ayu yang membuatnya menjadi primadona di rumah bordir Mama Kalong sehingga ia mampu membeli lagi rumahnya. *Ketiga*, makna cantik membawa kemalangan ditemukan 8 data, yakni (1) kecantikan Ma Iyang membuatnya dijadikan gundik oleh Ted Stemmler, (2) kecantikan Aneu Stemmler yang membuat Kakak tirinya Henri Stemmler jatuh cinta padanya, (3) kecantikan Dewi Ayu yang membuat dirinya menjadi piala bergilir para tantara Jepang, (4) kecantikan Alamanda yang membuat Shodanco jatuh cinta yang membuatnya jauh dari kekasih hatinya si

Kamerad Kliwon, (5) kecantikan Adinda yang tidak membuat suaminya sendiri mencintainya, (6) kecantikan Rengganis Si Cantik yang membuat Krisan (sepupunya) menyetubuhinya, (7) kecantikan Nurul Aini yang membuat Krisan (sepupunya) mencuri mayatnya dari kuburnya (8) anak Ayu Dewi yang keempat bernama “Cantik” yang nyatanya memiliki wajah yang buruk rupa. Dari data-data tersebut, akan dijelaskan secara detail pada pembahasan berikut ini.

Cantik Sebagai Simbol Keindahan

Makna simbol cantik yang pertama adalah cantik simbol keindahan. Novel berjudul Cantik itu Luka menceritakan kehidupan dari tokoh utama yang bernama Dewi Ayu. Dewi Ayu merupakan gadis keturunan Belanda yang bersikukuh bahwa dirinya adalah orang pribumi sebab ia memiliki nama pribumi, yakni Dewi Ayu. Dewi Ayu dalam novel ini digambarkan seorang perempuan cantik keturunan Belanda yang hidup di masa penjajahan Belanda di Indonesia tepatnya di sebuah pulau bernama Halimunda. Standar kecantikan tersebut adalah warisan poskolonial, yang memengaruhi pola pikir, yakni pola pikir yang dilakukan oleh pribumi terhadap penjajah (Normalita dan Fauzi). Termasuk pola pikir tentang gaya busana yang dipilih oleh Mama Kalong dan Dewi Ayu yang mampu membuat para istri dan perempuan di Halimunda meniru gaya busana mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan Dewi Ayu tidak hanya apa yang ada pada dirinya, tetapi segala sesuatu yang tampak pada dirinya akan terlihat indah, hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini

Gadis itu baru berumur 16 tahun, tampak elok sebagai peranakan campuran. Rambutnya hitam Bercahaya, dengan mata kebiruan. Ia mengenakan gaun pengantin dari kain tulle, dengan mahkota kecil yang membuatnya menyerupai peri di buku cerita anak anak. (hlm. 40)

...Mereka jenis perempuan perempuan yang merawat tubuh dengan baik, dan berpakaian bahkan jauh lebih sopan daripada perempuan perempuan Saleh mana pun....

...Sementara Dewi Ayu menyukai gaun gaun bermotif, yang dipesan dari seorang penjahit langganan, yang menjiplaknya persis dari halaman mode majalah perempuan. Bahkan perempuan perempuan Saleh secara diam-diam banyak belajar kepadanya bagaimana merawat tubuh berpakaian... (hlm. 110)

Yang menarik dari kehidupan Dewi Ayu bukanlah dari fisiknya saja, tetapi dari karakter yang digambarkan oleh Eka Kurniawan secara detail dan menarik. Selain kecantikan Dewi Ayu, terdapat juga kecantikan ketiga putrinya yang digambarkan memiliki kecantikan yang diwariskan langsung dari ibunya. Putri pertamanya bernama Alamanda digambarkan sebagai sosok yang cantik seperti cahaya berpijaran terdapat pada kutipan

...ia belum pernah melihat pernah melihat gadis cantik itu seumur hidupnya, bahkan meskipun dia pernah melihat Dewi Ayu yang dikatakan sebagai perempuan tercantik di kota itu. Ia tak tahu dengan bahan semacam apa Tuhan menciptakan makhluk seperti ini, sebab dari seluruh tubuhnya ia terasa melihat cahaya berbicara. Pandangannya seperti itu jauh lebih membuatnya menggigil daripada berdiri sambil bernyanyi selama satu jam tanpa seorang pun memberinya perhatian... (hlm.172)

Putri keduanya bernama Adinda digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik dengan karakternya sendiri terdapat dalam kutipan

...Kecantikannya yang unik, satu kecantikan para putri dan bidadari yang lembut dan mistis, tradisional, kuno, alami, dengan rambut yang dikepang dua, dengan mata yang terpejam itu dihiasi bulu mata lentik, dengan hidung mencuat ramping berhiaskan dua cuping bagai dipahat demikian halus, dengan bibir yang merengut kecil, dengan pipi berisi... (hlm: 286—287)

Kemudian putri ketiganya bernama Maya Dewi digambarkan sebagai perempuan yang memiliki paras yang cantik dengan wajah yang lembut dan begitu menyenangkan terdapat dalam kutipan

...Kecantikan kecilnya begitu memesona, satu hal yang tak pernah ia perhatikan sebelumnya. Rambutnya yang hitam mengkilau, pengembang di bawah kepalanya di atas permukaan bantal. Matanya yang balas menatap dirinya begitu jernih dan kekanak-kanakan. Hidung dan pipinya dan segalanya begitu menakjubkan... (hlm:269)

Kecantikan seluruh wanita yang digambarkan Eka Kurniawan seolah mengukuhkan pendapat masyarakat tentang standar kecantikan di masa lalu maupun masa kini, yakni cantik itu harus putih, berpinggang ramping, dengan wajah campuran ras kaukasia adalah ras yang dicirikan oleh kulit putih, rambut pirang dengan mata hitam, biru, hijau dan abu-abu.

Cantik Sebagai sebuah Anugerah

Makna simbol cantik sebagai keuntungan tampak pada saat para tokoh dalam novel karangan Eka Kurniawan yang digambarkan berparas cantik memanfaatkan kecantikannya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Diantaranya saat Dewi Ayu membutuhkan dokter dan obat untuk ibu dari temannya, ia rela melayani sipir penjara agar ia bisa memperoleh dokter dan obat, meskipun akhirnya ia terlambat, sebab setelah ia melayani sipir penjara. Namun pengorbanannya tampak sia-sia sebab ibu dari sahabatnya yang bernama Ola telah meninggal dunia yang tampak dalam kutipan

...“kau melakukan itu?”

“ya”

“oh, Tuhan,” gadis itu, menangis kembali menjadi-jadinya. Dewi Ayu mencoba menenangkan sementara si dokter segera masuk. “Tak apa,” kata Dewi Ayu pada si gadis, “anggap saja aku buang tai lewat lubang depan.” Tapi masalahnya tidak sesederhana itu, ternyata. Si gadis Ola tak bisa menyatakannya dalam keadaan hati yang terguncang, tapi dokter segera bisa memastikan.

“Perempuan ini sudah mati kata dokter,” kata si dokter, pendek dan menyakitkan. (hlm. 72—73)

Berdasarkan kajian hermeneutika, yang merupakan ilmu untuk menafsirkan sebuah teks sastra dengan menghubungkan antara kejadian yang ada dalam teks serta fenomena dalam dunia nyata dengan latar kejadian. Maka dalam kutipan tersebut Eka Kurniawan bermaksud menyampaikan bahwa kemudahan itu akan bisa di dapat apabila ada pengorbanan, sedangkan pengorbanan itu hanya bisa dilakukan tidak sembarang orang, sebab untuk pengorbanan yang

tergambar dalam novel tersebut adalah pengorbanan yang membutuhkan tekat, keyakinan, serta yang paling utama adalah kecantikan.

Kecantikan Dewi Ayu juga membawa beberapa keuntungan dalam dirinya, diantaranya adalah saat hewan-hewan di penjara yang dijadikan makanan oleh para penghuni penjara habis, ia dipilih oleh tentara Jepang untuk ke kota. Meskipun kepergiannya ke kota membuat Dewi Ayu tidak dilepaskan tetapi dijadikan pelacur di rumah bordir milik Mama Kalong. Tentu saja bukan hanya Dewi Ayu yang dibawa ke kota, tetapi beberapa perempuan lain yang dinilai memiliki paras cantik dan muda. Hal tersebut terdapat dalam kutipan

...Bagaimanapun, mereka lah gadis gadis pilihan: mudah, cantik, tampak sehat dan kuat. Mereka disuruh untuk segera Berkemas, membawa semua milik mereka, dan berkumpul di kantor kami, sebab teluk telah menunggu untuk membawa pergi.... (hlm.77)

Di kutipan tersebut menunjukkan bahwa dipilihnya Dewi Ayu beserta teman-temannya sebagai pelacur di rumah bordir Mama Kalong bukanlah hal yang baik menurut norma yang sedang berlaku baik dalam cerita maupun dalam dunia nyata saat ini. Namun, menurut Dewi Ayu itu lebih baik daripada harus hidup dipenjara makan hewan melata, tikus, cicak, bahkan anak buaya. Sekali lagi kemewahan yang ada di rumah Mama Kalong bisa dikatakan sebagai privilese Dewi Ayu sebagai wanita cantik, sehingga ia tidak perlu menderita dan kelaparan di penjara yang tidak layak huni. Rumah Mama Kalong tergambar begitu indah dan mereka semua tampak bahagia karena mereka tidak lagi kelaparan yang tampak pada kutipan

Ketika ia masuk ke dalam salah satu kamar, ia merasa masuk kamar pengantin. Ada tempat tidur besar dengan kasur yang begitu lembut dan tebal, kelambu warna merah Jambu, dan udara peran rumah mawar. Lemari lemarnya masih dipenuhi pakaian pakaian, beberapa milik seorang gadis, dan mama Kalong berkata bahwa mereka boleh mempergunakan pakaian pakaian itu. Ola bahkan berkomentar setelah dua tahun di dalam tahanan semua ini terasa seperti mimpi.

Mereka memperoleh kamar sendiri sendiri, dan kemewahan itu tak akhir sampai di sana. Mama Kalong, dibantu seorang Jongos, menjamu mereka makan malam dengan Sajian tari stavol yang lengkap, yang terbaik setelah menderita kelaparan berbulan bulan. Satu-satunya hal yang membuat kebanyakan dari gadis gadis itu tak menikmati kemewahan yang berlebihan tersebut adalah ingatan pada orang orang yang ditinggalkan di dalam kamp. (hlm. 80)

Cantik sebagai Sebuah Musibah

Penggambaran perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* terdapat pelabelan atau penandaan sesuatu yang negatif pada tokoh perempuan yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan sehingga menyulitkan dan merugikan tokoh perempuan yang digambarkan oleh Eka Kurniawan (Aryani dkk.). Pandangan masyarakat terhadap perempuan inilah yang mengakibatkan kekerasan pada tokoh perempuan kerap terjadi. Hal tersebut diakibatkan oleh ketidaksetaraan kekuatan perempuan terhadap laki-laki. Kekerasan yang menimbulkan kemalangan ini tidak hanya kekerasan mental, tetapi juga kekerasan fisik. Yang sangat tampak pada pembunuhan Nurul Aini oleh sepupunya sendiri atau pemerkosaan yang dialami oleh rengganis Si Cantik oleh laki-laki yang sama dan semua itu diakibatkan seolah karena adanya kutukan di balik kecantikan mereka.

Penggambaran Dewi Ayu yang terlalu sempurna sebagai perempuan berkarakter, seolah tidak akan membuat dirinya menderita atau objek yang tersakiti sebab Dewi Ayu selain canti juga digambarkan dengan perempuan yang cerdas dan tangguh menghadapi segala permasalahan hidupnya yang tentu saja yang disebabkan oleh kecantikannya. Salah satunya saat ia harus melayani tamu pertamanya di rumah Mama Kalong. Ia berpikir, daripada ia harus berontak dan berteriak seperti teman-temannya yang menghabiskan energi dan menyebabkan tubuhnya terluka, ia lebih memilih diam seperti mayat. Tindakannya yang diam seperti mayat inilah yang membuat tentara yang hendak menidurinya menjadi kesal karena Dewi Ayu hanya berbaring tanpa ekspresi, sehingga para tentara ini tidak mau lama-lama dengan Dewi Ayu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini

...Sikap dinginnya membuahkan hasil yang mengagumkan orang Jepang itu menyentuh menyentubuhnya tak lebih dari tiga menit. Dua menit dua puluh tiga detik, sebagaimana ia menghitungnya dengan melirik jam bandul di sudut kamar. Si Jepang terletak ke samping dan segera berdiri sambil bersungut-sungut. Mengenakan pakaiannya dengan cepat, dan segera pergi tanpa mengatakan apapun lagi, kecuali membanting pintu. Saat itulah Dewi Ayu baru bergerak bahkan tersenyum begitu manis menggeliat badan sambil berkata: “malam yang membosankan”. (hlm. 91)

Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa apabila kita ingin menolak sesuatu yang terjadi pada diri kita tidak selamanya kita harus berontak dan menghidar, ternyata dengan diam saja akan membuat hal buruk bisa dihindari.

Pada penggambaran kali ini Dewi Ayu adalah seorang pelacur favorit di Halimunda. Perlakuan tersebut dikarenakan kecantikan Dewi Ayu yang mampu menyihir para laki-laki di Halimunda. Dari Ayu sebagai seorang yang cantik di Halimunda membuatnya menjadi pelacur paling favorit di sana, sehingga para laki-laki memperlakukannya dengan sangat baik dan istimewa. Hal tersebut terbukti dari banyak lelaki bukan hanya penduduk tetapi para tentara Jepang rela membayar mahal untuk hanya tidur bersama Dewi Ayu. Mereka memperlakukan Dewi Ayu secara istimewa. Maman gendeng salah satunya, dia adalah seorang jawara yang akan menjadikan Dewi Ayu sebagai pelacur tetapnya dengan kata lain Dewi Ayu tidak boleh berhubungan dengan laki-laki manapun selain dengan Maman gendeng. Namun, di suatu hari ada Shodancho menghampirinya dia memperkosa Dewi Ayu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini

....bahkan prajurit prajurit Jepang memperlakukannya dengan sangat sopan, dan semua orang memperlakukannya jauh lebih manis daripada yang mereka lakukan kepada istri istri mereka.... (hlm 137)

Perlakuan Shodancho kepada dirinya membuat harga dirinya tercabik-cabik sebab selama ini dia selalu mendapatkan perlakuan istimewa dalam penggambaran tersebut Ayu Dewi merasa bahwa perlakuan Shodancho kepada dirinya seorang wanita cantik itu sangat tidak adil hal itu terbukti pada kutipan berikut ini

...Sakit hatinya bertambah tambah jika ia mengingat betapa laki itu menyentuh tubuhnya hanya dalam beberapa menit yang pendek, seolah ia bukan tubuh perempuan cantik yang dikagumi seluruh kota, seolah ia hanya seorang kok daging dan lelaki itu hanya menyetujui menyentubuhiku lubang toilet. Semuanya cukup

semuanya cukup untuk membuatnya sedikit menangis dan memaki maki dan pulang lebih cepat dari biasanya...(hlm 137)

Dari penggambaran tersebut Shodancho menganggap bahwa kecantikan wanita itu adalah yang utama tetapi harga diri sebagai laki-laki itu jauh lebih penting. Sehingga saat Dewi Ayu menghينanya karena dia menilai anaknya tidak akan mau menikah dengan dirinya membuat Shodancho marah sehingga dia memilih untuk memperkosa Dewi Ayu. Makna simbol cantik di sini bahwa bila pada awalnya cantik digambarkan sebagai wanita yang selalu mendapatkan segalanya, kini ia harus merasa sedih karena kecantikannya ternyata tidak membuatnya diperlakukan secara manis seperti biasanya, sehingga rasa kecewa dan kesal itu muncul. Perlakuan Shodancho kepada Dewi Ayu seolah menjadi sebuah bukti bahwa tidak selamanya kecantikan Dewi Ayu mampu menghipnotis laki-laki.

Dalam cerita Eka Kurniawan, Eka menceritakan bahwa tidak selamanya cantik itu akan membawa keberuntungan, bahkan tidak selamanya dengan berwajah cantik seseorang akan mendapatkan segalanya. Dalam penggambaran tokoh Dewi Ayu ini saja sudah cukup menunjukkan bahwa cantik yang menjadi simbol kebahagiaan atau ada sebuah istilah bahwa “dengan berparas cantik, maka separuh masalah hidupmu akan selesai”. Dalam novelnya Eka Kurniawan ingin menyampaikan bahwa tidak selamanya kehidupan akan selalu berpihak pada si cantik. Berdasarkan pada pemaparan tersebut, penggambaran cantik dengan segala keuntungan dan musibah yang ditimbulkan diceritakan Eka Kurniawan secara detail. Sebagai penggambaran dan kadang cantik itu juga bisa membawa kemalangan.

Kemalangan seolah digambarkan melekat dengan para tokoh wanita yang digambarkan berparas cantik dalam novel *Cantik* itu. Hal tersebut terbukti dari kemalangan Dewi Ayu dan ketiga anaknya yang terlahir cantik. Anak pertamanya yang bernama Alamanda yang dipaksa menikah dengan Shodancho meskipun ia hanya mencintai Kliwon, pernikahan ini sangat tidak diharapkan Alamanda hingga ia berpikiran untuk memasang gembok pada kemaluannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan

.... “Brengsek, apa yang kau lakukan dengan selangkanganmu?” Tanyanya demi melihat celana dalam terbuat dari logam dengan kunci gembok yang tampaknya tak memiliki lubang membukanya.... “Pakaian anti teror, Shodancho, aku pesan langsung pada seorang pandai besi dan seorang dukun. Hanya bisa dibuka dengan mantra yang hanya aku yang bisa tapi tak akan kubuka untukmu meskipun langit telah runtuh.” ... (hlm 234)

Sementara anak kedua Dewi Ayu yang bernama Adinda menikah dengan laki-laki yang sangat ia cintai bernama Kliwon yang merupakan kekasih kakak pertamanya. Pernikahan Adinda dan Kliwon tidak berjalan mulus sebab ia telah menikah dengan orang yang mencintai orang lain yang tak lain adalah kakaknya sendiri. Sementara itu anak Dewi Ayu yang nomor tiga diberi nama Maya Dewi dinikahkan dengan preman bernama Maman Gendeng. Seorang pria yang pernah menjadi pelanggan Ibunya. Fakta tersebut membuat pernikahan Maya Dewi dan Maman Gendeng mengalami masa tegang, ditambah dengan permasalahan cucu Dewi Ayu dari Maya Dewi yang bernama Rengganis. Rengganis diperkosa oleh sepupunya sendiri karena kecantikannya.

Selanjutnya si bungsu meskipun ia tidak mewarisi kecantikan dari Dewi Ayu, tetapi namanya mengandung kata cantik yang kontras dengan bentuk fisiknya. Anak Dewi Ayu yang

berbeda sendiri ini dikarenakan Pemikiran Dewi Ayu bahwa cantik itu adalah musibah dan kemalangan adalah saat ia melahirkan tiga anak cantik. Saat ia melahirkan anak pertamanya yang ia beri nama Alamanda, ia pun berucap bahwa “aku telah melahirkan satu pelacur lagi” kalimat tersebut ia ujkarkan karena ia sudah terlalu muak dengan jalan hidup seorang wanita cantik yang berujung akan lebih banyak mendapatkan penderitaan dibandingkan dengan keuntungan yang ia dapatkan. Kebosanan Dewi Ayu dengan perempuan cantik sehingga ia lebih menginginkan memiliki anak yang buruk rupa tergambar pada kutipan berikut ini

Siapa pun yang mendengar doaku, Tuhan atau iblis, malaikat atau jin iprit, jadikanlah anakku buruk rupa. Ia bahkan mulai membayangkan segala hal yang buruk. Ia memikirkan setan bertanduk, dengan Taring mencuat seperti babi, dan tanpa menyenangkan sekali memiliki bayi seperti itu. Suatu hari ia melihat colokan listrik, dan membayangkan sebagai gitu dong baginya. Juga membayangkan telinga sebagai telinga panci, dan mulutnya seperti mulut Celengan, dan rambutnya yang menyerupai sapu. Ia bakal melonjak kegirangan ketika menemukan betapa menjijikkan tahi yang teronggok di toilet dan bertanya tanya, tak bisakah ia melahirkan bayi semacam itu dengan kulit serupa Komodo dan kaki serupa kura-kura. Dewi Ayu terbang dengan imajinasinya yang semakin liar dari hari kehari sementara bayi dalam kandungannya terus tumbuh. (hlm. 17)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dewi Ayu sudah sangat muak dengan segala hal yang perhubungan dengan segala sesuatu yang cantik, ia membayangkan memiliki anak yang buruk rupa. Ia ingin merasakan sensasinya. Namun, keinginan Dewi Ayu untuk memiliki anak buruk rupa yang bernama Cantik ini seolah seluruh hal buruk telah ada pada dirinya, termasuk kisahnya yang ia tidak pernah dicintai dan tidak pernah menikah karena fisiknya yang buruk rupa.

Eka Kurniawan seolah memilih diksi Cantik dan Luka sebagai sesuatu yang berhubungan sebab akibat, tetapi penulis curiga, bahwa dalam novel ini Eka Kurniawan ingin menyampaikan bahwa tidak selamanya yang cantik itu akan selalu beruntung dan selalu berbahagia. Dalam novel ini penggambaran Dewi Ayu sangat kompleks dengan seluruh permasalahannya. Cantik dalam novel ini seolah tidak berhubungan sebab akibat saja, tetapi cantik dan luka adalah sebuah kesatuan tak terpisahkan. Bila ada cantik, di sana dipastikan ada luka.

Berdasarkan pada cerita yang disajikan oleh Eka Kurniawan dapat ditarik simpulan bahwa simbol cantik yang tergambar dalam novel “Cantik Itu Luka sebagian besar lebih banyak diceritakan tentang cantik membawa kemalangan dengan banyaknya korpus data tentang penggambaran tersebut dibandingkan dengan cantik sebagai simbol keindahan dan cantik sebagai keuntungan. Penggambaran cantik sebagai keuntungan saat dilihat dalam korpus data yang ada, kecenderungan sebagai “keuntungan” dimaksud sebenarnya lebih pada cara para tokoh perempuan mempertahankan hidupnya dengan memanfaatkan kecantikannya. Seperti pada sebuah penggambaran bahwa Dewi Ayu memanfaatkan kecantikannya untuk mendapat obat dan dokter, Dewi Ayu yang memanfaatkan kecantikannya untuk memperoleh segala yang ia mau yang pada akhirnya bukan keuntungan yang benar-benar di harapkan serta tidak menimbulkan permasalahan yang baru.

Analisis simbol makna cantik dalam novel *Cantik itu Luka* dengan pisau analisis Hermeneutika Paul Ricouer, yang mengaitkan antara teks dalam novel dengan latar sejarah pada novel dan latar dalam dunia nyata. Dalam penggambaran yang cantik dalam novel *Cantik itu Luka*

mengungkapkan sebuah pernyataan bahwa dalam cantik tidak hanya mencerminkan keindahan, tetapi juga menggambarkan tentang perjuangan seorang tokoh berparas cantik untuk bertahan hidup dari kutukan dari kekasih neneknya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa simbol cantik dalam novel *Cantik itu Luka* menggambarkan 3 hal, diantaranya (1) Cantik sebagai simbol keindahan yang tergambar dalam penceritaan bentuk paras para tokoh wanita di novel berjudul *Cantik itu Luka* tergambar dengan ciri wanita ras kaukasoid. (2) Cantik sebagai keuntungan yang tergambar dalam segala keuntungan yang didapatkan para tokoh cantik salah satunya perlakuan istimewa dari para laki-laki karena kecantikannya (3) Kecantikan membawa kemalangan yang diilustrasikan oleh hal-hal buruk yang terjadi dalam kehidupan tokoh-tokoh cantik yang harus mengalami hal pahit yang ditimbulkan dari kecantikannya. Dalam tiga hal tersebut ditemukan bahwa jumlah pemaparan cantik sebagai simbol keindahan berbanding lurus dengan jumlah cantik sebagai simbol kemalangan, sebab dari seluruh tokoh cantik mendapatkan kemalngannya sendiri. Sementara itu cantik sebagai keuntungan hanya di dapatkan oleh Ayu Dewi dan Ola yang mendapatkan keistimewaan dari kecantikannya.

Dalam novelnya, Eka Kurniawan menyimbolkan bahwa cantik menurut hermenutika Paul Ricoeur yang menghubungkan antara latar sejarah, latar dalam novel dan latar saat ini, cantik adalah sebuah hal yang masih sama, yakni penggambaran perempuan campuran yang memiliki wajah dan fisik yang wanita ras kaukasoid. Bila penggambaran yang terjadi di dunia nyata bahwa dengan memiliki paras cantik maka separuh masalah hidupmu selesai, Eka Kurniawan menampilkannya dengan berbeda. Ia menampilkan bahwa dengan memiliki paras yang cantik maka separuh hidupmu adalah luka.

PENUTUP

Simpulan penelitian ini adalah simbol cantik yang terdapat pada novel *Cantik itu Luka* menggambarkan 3 hal, diantaranya (1) Cantik sebagai simbol keindahan tergambar dalam penceritaan paras tokoh wanita yang digambarkan dengan ciri perempuan ras kaukasoid. (2) Cantik sebagai keuntungan tergambar dalam segala keuntungan yang didapatkan para tokoh cantik salah satunya perlakuan istimewa dari para laki-laki (3) Kecantikan membawa kemalangan yang diilustrasikan oleh hal-hal buruk yang terjadi dalam kehidupan tokoh-tokoh cantik harus mengalami hal pahit yang ditimbulkan dari kecantikannya. Dalam tiga hal tersebut ditemukan bahwa jumlah pemaparan cantik sebagai simbol keindahan berbanding lurus dengan jumlah cantik sebagai simbol kemalangan. Sementara itu, cantik sebagai keuntungan hanya didapatkan oleh Ayu Dewi dan Ola yang mendapatkan keistimewaan dari kecantikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Dodi, dan Agus Nuryatin. "Badik dalam 'Mata Badik Mata' Puisi Karya D. Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 6 (2), 2017, hlm. 161–68, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Aryani, Rini, dkk. "Kajian Feminisme Dalam Novel 'Cantik Itu Luka' Karya Eka Kurniawan." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 1, 2021, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1206>.

- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. 3 ed., Pustaka Pelajar, 2013.
- Fithri, Widia. "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur." *Jurnal Tajdid*, vol. 17, No 2, 2014, hlm. 187–211, doi:<https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i2.125>.
- Kleden, Ignas. *Sastra Indonesia dalam enam pertanyaan: esai-esai sastra dan budaya*. Disunting oleh Rustam Mandayun, Pustaka Utama Grafiti, 2004.
- Kurniawan, Eka. *Cantik itu Luka*. Gramedia, 2017.
- Martono. "Kajian Kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher Vc Paul Ricoeur." *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, vol. Vol. 2, no. No. 1, 2019, doi:<http://dx.doi.org/10.26418/ekha.v1i1.31713>.
- Normalita, Aulia, dan Dan Aziz Fauzi. "Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka kurniawan Kajian Poskolonial." *Alayasastra*, vol. 12, no. 2, 2021, doi:<https://doi.org/10.36567/aly.v17i2.784>.
- Rahman, Daden Robi. "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur." *KALIMAH*, vol. 14, no. 1, Maret 2016, hlm. 37, doi:[10.21111/klm.v14i1.360](https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360).
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. IRCiSoD, 2021.
- . *Teori Interpretasi (Membelah Makna dalam Anatomi Teks)*. 2014.
- Saebani, Beni Ahmad. *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Pustaka Setia, 2017.
- Sastrapratedja, M. "Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur." *Kanz Philosophia*, vol. 2, no. 2, 2012, doi:<https://doi.org/10.20871/kpjipm.v8i2>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2017.
- Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKiS Yogyakarta, 2015, <https://books.google.co.id/books?id=5MJiDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Wasim, Arif Al. *Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*. no. 01, 2020, doi:<https://doi.org/10.37758/nawa>.